

**Unsur Budaya Tradisi Tedak Siten dalam Novel *Hello Karya Tere Liye*****Tia Dwi Fatmawati<sup>a</sup>, Anas Ahmadi<sup>b</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

tia.23022@mhs.unesa.ac.id<sup>a</sup>, anasahmadi@unesa.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: November 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

*This article explores the intricate relationship between literature and culture through the lens of the Tedak Siten tradition, as depicted in the novel *Hello* by Tere Liye. Literature, as a mirror of societal life, reflects the values, traditions, and identities that shape communities, particularly in culturally diverse Indonesia. Using a non-interactive qualitative approach, this study analyzes cultural elements presented in the novel, such as rituals, traditional foods, and ceremonial tools. The Tedak Siten ritual is not merely a ceremonial event, but a profound cultural symbol representing communal hope and the social recognition of a child's growth. Furthermore, the use of traditional foods like tumpeng and culturally specific instruments reinforces collective identity. This study highlights the vital role of literature in preserving and promoting cultural heritage amid rapid modernization. It emphasizes how literary works can foster awareness, appreciation, and intergenerational transmission of local traditions. By examining Tere Liye's narrative, this research contributes to cultural preservation efforts and underscores the importance of integrating cultural education into contemporary literary discourse.*

**Keywords:** literature, culture, Tedak Siten, cultural identity, tradition

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji hubungan antara sastra dan budaya melalui tradisi Tedak Siten yang diangkat dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Sastra, sebagai cermin kehidupan masyarakat, merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas yang membentuk komunitas, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif noninteraktif, penelitian ini menganalisis unsur-unsur budaya dalam novel, seperti ritual, makanan tradisional, dan alat-alat upacara. Tradisi Tedak Siten tidak hanya berfungsi sebagai prosesi seremonial, tetapi juga sebagai simbol harapan dan pengakuan sosial terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, keberadaan makanan tradisional seperti tumpeng serta penggunaan alat-alat khas dalam upacara memperkuat identitas kolektif masyarakat. Studi ini menyoroti peran penting karya sastra dalam pelestarian dan promosi warisan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui narasi Tere Liye, pembaca diajak untuk merenungi makna tradisi lokal dan memahami peran individu serta komunitas dalam menjaga dan mewariskan identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai-nilai tradisional dalam karya sastra kontemporer.

**Kata Kunci:** sastra, budaya, Tedak Siten, identitas budaya, tradisi

## 1. Pendahuluan

Sastra, sebagai teks budaya, merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai sistem, termasuk kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, dan politik (Lapo & Dareeso, 2021:1). Budaya sendiri dapat dipahami sebagai mental program bersama yang mempengaruhi respons individu terhadap lingkungannya, yang pada gilirannya menentukan perilaku dan keinginan (Jerald G. & Rober dalam Syakhrani & Kamil, 2022:2). Dalam konteks Indonesia, sebagai negara majemuk yang menghimpun berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya, keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari rumah adat hingga makanan khas daerah (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Upaya pelestarian budaya sangat penting, dan pemerintah serta masyarakat perlu memberikan pendidikan multikultural untuk mengembangkan keragaman budaya yang memiliki efek positif (Ramadhani & Pangestu, 2022:12; La Ode Muhammad Idrus Hamid et al., 2023:2).

Sastra dan budaya merupakan dua entitas yang saling melengkapi dan berkontribusi penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Sejak zaman kuno hingga masa kontemporer, sastra telah merekam nilai-nilai, tradisi, dan konflik yang melekat dalam budaya. Karya sastra yang baik harus memiliki sifat-sifat yang bertahan lama dan mengandung kebenaran universal (Soulisa & Fanggi, 2023:1). Sebuah karya sastra dapat dianggap baik jika mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari (Ihab Abdul Wahab et al., 2023:2). Bourdeau (2004) menyatakan bahwa dalam kesusastraan, wawasan dan kebajikan konvensional merupakan kombinasi dari kondisi dan kemampuan (Pamungkas et al., 2022:2).

Dalam sastra Indonesia, tradisi lokal sering diangkat sebagai bagian dari cerita, yang tidak hanya memperkaya alur tetapi juga memberikan edukasi budaya kepada pembaca. Abdullah (2020) menegaskan pentingnya tradisi dalam melestarikan warisan budaya masyarakat. Di banyak belahan dunia, adat istiadat terkait dengan pertanian memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman budaya dan pengetahuan lokal. Di Indonesia, yang dikenal dengan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian, praktik pertanian menjadi warisan yang menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tradisional, termasuk ritual keagamaan, seni, dan musik, merupakan inti dari identitas masyarakat (Fahma & Safitri, 2024:5).

Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah Tedak Siten, upacara adat Jawa yang dilakukan sebagai tanda syukur ketika seorang anak mulai belajar berjalan. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa, dengan prosesi unik yang melibatkan simbol-simbol penting (Dyastuti & Sinaga, 2023:1). Tedak Siten mencerminkan harapan orang tua agar anak siap menghadapi tantangan kehidupan dan menghormati bumi yang memberikan kehidupan (Yahya, 2020:5). Melalui tradisi ini, orang tua berdoa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik (Zamahari et al., 2023:2).

Dalam Novel *Hello* karya Tere Liye, tradisi Tedak Siten dimunculkan bukan sekadar sebagai latar budaya, tetapi sebagai elemen naratif yang memperkuat tema keluarga, pertumbuhan, dan akar identitas. Representasi tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai lokal yang hidup di tengah arus globalisasi. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan modern, memberikan ruang refleksi bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga jati diri budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Tedak Siten diintegrasikan dalam novel *Hello* dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian sastra melalui perspektif budaya, tetapi juga menawarkan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan tradisional melalui medium sastra. Sebagaimana ditegaskan oleh Mardiah & Sabda (2022), pendekatan interdisipliner antara sastra dan budaya mampu memperluas wawasan terhadap makna kehidupan dalam konteks sosial yang kompleks dan beragam.

Dengan menggali makna simbolis tradisi Tedak Siten dalam karya sastra, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana warisan budaya masih relevan dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun kesadaran budaya, sekaligus menguatkan peran sastra sebagai pengikat identitas dan pewaris nilai-nilai luhur bangsa.

## 2. Metodologi

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif noninteraktif, yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan unsur budaya dalam Novel Hello karya Tere Liye. Penelitian kualitatif melibatkan deskripsi dan analisis. Deskripsi merujuk pada penggambaran dan penjelasan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti, sedangkan analisis melibatkan penginterpretasian, pemaknaan, dan perbandingan data yang dihasilkan dari penelitian tersebut (Waruwu, 2023:3). Kualitatif non interaktif meliputi analisis konsep, analisis kebijakan, analisis historis (Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R., 2022:4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena yang ada dalam dokumen tertulis, seperti laporan, catatan, atau teks lainnya, untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang topik yang diteliti. Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat menemukan informasi penting yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman tentang masalah yang sedang dipelajari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam novel tersebut. Metode deskriptif analisis merupakan pendekatan untuk mengolah data dengan menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan objek penelitian serta menyajikan data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian tersebut (Iskandar, 2022:4). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang relevan, sementara teknik baca dan catat diterapkan untuk mengidentifikasi dan mencatat representasi budaya seperti tradisi Tedak Siten, makanan tradisional, serta simbol-simbol budaya dalam novel. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keterbatasan dari pendekatan ini terletak pada ruang lingkup kajian yang terbatas pada satu novel dan tidak melibatkan narasumber atau pelaku budaya secara langsung. Namun demikian, pendekatan ini tetap relevan dalam mengungkap bagaimana sastra berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna simbolik dan historis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan. Ini adalah pola hipotetis di mana kelompok belajar secara kolektif melalui pemecahan masalah untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan memperkuat integrasi internal (Syakhrani & Kamil, 2022:3). Budaya merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas suatu bangsa. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal, setiap daerah memiliki cara unik dalam merayakan kehidupan dan menjaga warisan nenek moyang. Dalam konteks ini, karya sastra berperan sebagai cermin yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Novel "Hello" karya Tere Liye adalah salah satu contoh yang berhasil menggambarkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Karya ini tidak hanya menampilkan kisah cinta, tetapi juga mengangkat berbagai aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan tokoh-tokohnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggali kembali dan melestarikan budaya yang ada. Melalui novel ini, Tere Liye menawarkan pembaca sebuah perjalanan emosional yang menggugah kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya. Dengan menggambarkan berbagai ritual dan tradisi, penulis tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna di balik setiap praktik budaya yang digambarkan. Lebih jauh, karya sastra seperti "Hello" memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan memberikan kesadaran tentang nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam setiap elemen yang diangkat, pembaca diajak untuk menyelami kedalaman tradisi yang ada dan menyadari pentingnya peran individu serta komunitas dalam melestarikannya. Dengan demikian, melalui analisis yang mendalam terhadap novel ini, kita dapat menemukan pesan-pesan penting tentang pelestarian budaya dan bagaimana hal ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### Unsur Kebudayaan dalam Novel "Hello"

Dalam "Hello," terdapat beberapa unsur kebudayaan yang terlihat jelas, antara lain tradisi, perlengkapan makanan, dan alat yang digunakan dalam berbagai ritual. Mari kita telaah satu per satu.

## **Tradisi**

Tradisi dalam novel ini sangat kuat, terutama terlihat melalui ritual Tedak Siten. Ritual ini merupakan tradisi penting dalam budaya Jawa yang melambangkan langkah pertama seorang anak perempuan dalam kehidupannya. Dalam kutipan, "*Hari itu persis tujuh bulan dalam sistem penanggalan Jawa sejak bayi perempuan itu lahir (setara delapan bulan penanggalan Masehi). Orangtuanya yang keturunan ningrat mengadakan perayaan tedak siten (tedak berarti turun, siten berarti tanah. Turun tanah). Sejak pagi rumah besar itu di datangi tamu undangan. Mobil-mobil terparkir rapi di halaman. Yang tidak mendapat tempat, parkir di jalanan. Delapan orang polisi terlihat mengatur lalu lintas.*" (Hello karya Tere Liye:21) dapat dilihat bahwa acara ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah pengakuan atas pentingnya proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam konteks sosial dan budaya. Tradisi merupakan gabungan benda-benda fisik dan konsep-konsep yang berasal dari masa lalu dan masih ada hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau perubahan yang berarti. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan otentik masa lalu (Putra and Herbudy, 2018:1).

Ritual Tedak Siten dalam novel *Hello* karya Tere Liye digambarkan sebagai momen yang sangat dihormati dalam budaya Jawa, di mana keluarga dan masyarakat berkumpul untuk merayakan tonggak penting dalam hidup seorang gadis. Ritual ini menandai langkah pertama seorang anak perempuan dalam kehidupannya, sebuah simbolisasi peralihan dari dunia yang lebih personal dan terlindungi menuju dunia sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, Tere Liye menekankan peran penting keluarga dan komunitas dalam menjaga dan merayakan tradisi tersebut. Bagi masyarakat Jawa, acara seperti ini bukan hanya sekadar perayaan pribadi, melainkan suatu bentuk penghormatan kolektif terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Tedak Siten menggambarkan bahwa meskipun zaman terus berubah dengan segala perkembangan teknologi dan modernitas, nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Jawa tetap relevan dan perlu dipertahankan. Meskipun ada berbagai pengaruh luar yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, ritual ini menjadi pengingat bahwa identitas budaya yang terkandung dalam tradisi tidak boleh terlupakan. Tradisi seperti ini mengajarkan pentingnya menjaga akar budaya dan mengenalkan generasi muda pada warisan yang telah ada sejak lama. Momen perayaan Tedak Siten menjadi titik pertemuan antara masa lalu dan masa depan, sebuah cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup meski zaman terus bergerak maju.

Selain sebagai sebuah upacara simbolis, Tedak Siten juga mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat Jawa yang kuat. Ritual ini bukan hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjaga dan memperkuat identitas mereka. Melalui Tedak Siten, masyarakat Jawa menunjukkan bahwa mereka masih berpegang teguh pada warisan budaya mereka, yang tidak hanya terwujud dalam adat dan upacara, tetapi juga dalam cara hidup mereka sehari-hari. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka, menghubungkan setiap individu dengan komunitas yang lebih besar, dan dengan sejarah panjang budaya mereka.

Tere Liye dengan cermat menggambarkan bahwa keberlangsungan tradisi ini bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dari seluruh anggota masyarakat. Dalam novel ini, kita melihat bahwa meskipun Tedak Siten adalah ritual yang melibatkan seorang anak perempuan dan keluarganya, namun pada tingkat yang lebih luas, perayaan ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Ritual ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak tergerus oleh waktu. Dalam hal ini, Tere Liye menekankan pentingnya kebersamaan dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang lebih besar.

## **Perlengkapan Makanan**

Aspek kebudayaan lainnya yang diangkat dalam novel ini adalah perlengkapan makanan. Menurut Fardiaz D (1998) dalam (Savira & Suharsono, 2017:2), makanan tradisional meliputi makanan, minuman, jajanan, dan makanan tradisional lainnya yang telah dikenal sejak lama di suatu daerah dan dikembangkan dengan menggunakan bahan-bahan lokal dan resep-resep kuno. Selera yang sesuai rasa yang sepenuhnya lokal.

Marwanti (2000: 112) dalam (Savira & Suharsono, 2017:2) mengartikan makanan tradisional adalah makanan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi makanan pokok, jajanan,

dan makanan khas, dengan cara pengolahan dan bumbu yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Masakan tradisional mempunyai keunikan tersendiri. Makanan dalam konteks budaya tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam ritual Tedak Siten, terdapat makanan tradisional seperti tumpeng yang menjadi simbol kemakmuran dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kutipan yang menyebutkan, "*Hari itu persis tujuh bulan dalam sistem penanggalan Jawa sejak bayi perempuan itu lahir (setara delapan bulan penanggalan Masehi). Orangnya yang keturunan ningrat mengadakan perayaan tedak siten (tedak berarti turun, siten berarti tanah. Turun tanah). Sejak pagi rumah besar itu di datangi tamu undangan. Mobil-mobil terparkir rapi di halaman. Yang tidak mendapat tempat, parkir di jalanan. Delapan orang polisi terlihat mengatur lalu lintas.*" (*Hello Karya Tere Liye:22*). Menunjukkan bahwa makanan tidak hanya sekadar bahan yang dikonsumsi, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan merayakan momen-momen penting dalam hidup. Tumpeng, dengan bentuknya yang khas, melambungkan gunung yang tinggi, sebagai simbol harapan dan keberkahan bagi kehidupan si bayi.

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, selain tumpeng, terdapat berbagai makanan tradisional lainnya yang disebutkan dan sering disajikan dalam acara-acara penting. Penyajian makanan ini bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam suatu perayaan, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang mendalam. Makanan tradisional dalam budaya Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang kaya, di mana setiap jenis makanan, kue, atau hidangan tertentu tidak hanya menggugah selera tetapi juga mengandung harapan, doa, dan pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan yang lebih baik. Misalnya, kue-kue tradisional yang sering muncul dalam acara adat atau perayaan, seperti lempeng, klepon, atau dodol, masing-masing memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan kelimpahan, kesejahteraan, atau keberkahan yang diharapkan bagi kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini, makanan bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari kebudayaan kuliner, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan spiritual dan sosial kepada generasi mendatang.

Kehadiran makanan tradisional dalam acara-acara penting menggambarkan betapa kaya dan beragamnya kuliner Indonesia. Setiap daerah memiliki jenis makanan khas yang tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga mengandung filosofi dan nilai budaya yang turun-temurun diwariskan oleh leluhur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki makanan tradisional yang mencerminkan kondisi sosial, alam, dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, di Jawa, tumpeng menjadi lambang rasa syukur dan harapan, sementara di Bali, ada hidangan seperti lawar yang memiliki makna dalam konteks keagamaan dan spiritual. Makanan tradisional ini menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya setiap daerah. Dengan demikian, kuliner Indonesia tidak hanya soal cita rasa, tetapi juga tentang pengakuan terhadap warisan budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Tere Liye dengan cermat menggabungkan elemen-elemen kuliner tradisional dalam narasi novelnya untuk menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya, terutama dalam konteks makanan. Melalui perayaan-perayaan dalam novel, makanan menjadi media yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Setiap makanan yang dihidangkan dalam sebuah upacara atau perayaan tradisional bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dengan menyajikan makanan tradisional dalam perayaan tersebut, masyarakat tidak hanya memperkenalkan rasa dan teknik memasak kepada generasi berikutnya, tetapi juga melestarikan cerita, filosofi, dan kebiasaan yang terkandung dalam setiap hidangan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa makanan tradisional bukan hanya sebuah praktik kuliner, tetapi sebuah cara untuk menjaga hubungan sosial dan budaya antar generasi.

Lebih jauh lagi, makanan tradisional berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam perayaan atau acara adat yang melibatkan makanan-makanan khas, generasi yang lebih muda belajar tidak hanya tentang bagaimana makanan tersebut dibuat, tetapi juga tentang makna yang terkandung di balik setiap hidangan. Ini adalah bentuk pendidikan budaya yang tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan generasi muda dalam penyajian atau pembagian makanan tradisional, masyarakat membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, sehingga mereka tidak hanya mewarisi makanan itu, tetapi juga filosofi dan tradisi yang mengiringinya. Makanan menjadi simbol dari kontinuitas budaya yang akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu, menjembatani pemahaman antara masa lalu dan masa depan.

Dalam konteks ini, Tere Liye menggambarkan pentingnya pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Kuliner tradisional tidak hanya soal cita rasa, tetapi juga mengenai keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya. Makanan-makanan tersebut mewakili karakteristik dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan mempertahankan dan melestarikan tradisi kuliner ini, masyarakat tidak hanya menjaga cita rasa, tetapi juga menghargai dan merayakan keberagaman yang ada di Indonesia. Makanan tradisional menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar, serta sebagai media untuk menumbuhkan rasa bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Dalam dunia yang semakin homogen dan global ini, makanan tradisional juga menjadi sarana untuk menegaskan bahwa setiap daerah, setiap suku bangsa, dan setiap kebudayaan di Indonesia memiliki kekhasan dan keunikan yang patut dijaga.

Tere Liye juga menekankan bahwa dalam dunia yang semakin global dan serba cepat, kita tidak boleh melupakan akar budaya kita, termasuk dalam hal kuliner. Di tengah arus modernisasi yang pesat, di mana banyak makanan internasional yang masuk dan menjadi tren, penting bagi masyarakat untuk tetap mengenal dan menghargai makanan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya. Dalam novel ini, makanan tradisional yang disajikan dalam perayaan Tedak Siten, misalnya, tidak hanya memperkaya pengalaman kuliner, tetapi juga mengingatkan pembaca akan pentingnya melestarikan tradisi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal makanan. Dengan menjaga dan menghormati kuliner tradisional, masyarakat Indonesia juga turut menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, makanan tradisional lebih dari sekadar untuk disantap, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kelestarian budaya dan mempererat hubungan antargenerasi.

### **Alat yang Digunakan**

Aspek ketiga yang mencolok dalam novel adalah penggunaan alat-alat tradisional dalam ritual. Misalnya, penggunaan anak tangga dari batang tebu dalam ritual Tedak Siten yang digambarkan dalam kutipan, . *"Kemudian si kecil akan menaiki anak tangga yang terbuat dari batang tebu. Sejak tadi, acara berlangsung ramai. Bayi perempuan berusia delapan bulan itu terlihat menggemaskan, mengenakan pakaian putih berenda dengan pita besar. Dua kakak perempuannya juga mengenakan pakaian serupa, berdiri tak jauh darinya."* (*Hello Karya Tere Liye:22*).

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, penggunaan bahan-bahan alami dan alat-alat tradisional dalam berbagai upacara adat menggambarkan keterhubungan erat antara manusia dan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tradisional sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bahan-bahan alami, seperti daun-daunan, kayu, dan batu, digunakan dalam berbagai ritual, dari pembuatan tumpeng hingga pelaksanaan upacara penting lainnya. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya tentang tradisi yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Alat dan bahan yang digunakan dalam upacara tersebut bukan sekadar objek fisik, melainkan sarana yang mencerminkan kearifan lokal dan pemahaman yang dalam tentang ekosistem yang mereka huni. Setiap elemen dalam upacara, baik itu alat yang digunakan, bahan yang dipilih, atau bahkan cara penggunaannya, menyimpan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya secara bijak.

Alat-alat tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti penggilingan padi menggunakan lesung, pembuatan anyaman bambu, atau penggunaan peralatan dapur yang terbuat dari tanah liat, mencerminkan keterhubungan antara manusia dengan alam. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, alat-alat tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Alat-alat ini mengajarkan tentang pentingnya proses dan kesabaran, serta penghormatan terhadap alam sekitar. Lesung, yang digunakan untuk menumbuk padi, misalnya, bukan hanya alat untuk menghasilkan beras, tetapi juga simbol dari usaha yang tidak pernah berhenti dan hubungan yang erat antara manusia dengan tanah. Melalui alat-alat tradisional ini, masyarakat diajarkan untuk bekerja sesuai dengan ritme alam dan menjaga kelestarian sumber daya alam mereka, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Penggunaan alat-alat tradisional ini juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Kearifan lokal ini terbentuk melalui pengalaman panjang dan interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Setiap alat, misalnya, dirancang dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan bahan-bahan alam yang ada, tetapi tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kelestarian. Alat-alat yang digunakan dalam upacara adat ini tidak dirancang untuk merusak alam, melainkan untuk

menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekadar praktik sosial yang diwariskan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan dunia alami di sekitar mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung dan terindustrialisasi, kearifan lokal yang terkandung dalam penggunaan alat-alat tradisional ini menjadi sangat penting untuk dipertahankan, agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Lebih jauh lagi, penggunaan alat tradisional ini berfungsi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin kuat, banyak aspek-aspek budaya tradisional yang terancam hilang atau terlupakan. Dalam masyarakat modern yang semakin mengutamakan kemudahan dan efisiensi, alat-alat tradisional yang memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaannya sering kali dianggap ketinggalan zaman dan digantikan dengan alat-alat yang lebih modern. Namun, Tere Liye dalam novelnya menunjukkan bahwa alat-alat tradisional ini memiliki nilai-nilai budaya yang tak ternilai harganya. Alat-alat tersebut menjadi simbol dari identitas suatu masyarakat, yang tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, penggunaan alat seperti gong dalam upacara adat Jawa bukan hanya untuk mengeluarkan suara, tetapi juga untuk mengkomunikasikan pesan spiritual dan sosial yang lebih mendalam, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mewarisi pengetahuan budaya tersebut.

Tere Liye menggambarkan dengan sangat baik bahwa dalam setiap alat yang digunakan dalam upacara adat terdapat cerita yang berharga dan nilai yang penting. Setiap alat tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga simbolis, mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang menggunakan alat tersebut. Dalam *Hello*, perayaan-perayaan yang melibatkan penggunaan alat tradisional mengajarkan kepada pembaca bahwa dalam setiap aspek kehidupan kita, ada makna yang lebih dalam yang perlu dipahami dan dihargai. Alat-alat ini bukan hanya benda mati, tetapi juga perwakilan dari pemikiran, kebijaksanaan, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan alat-alat tradisional ini adalah bagian penting dari upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada, serta memastikan bahwa cerita dan pengetahuan yang terkandung dalam penggunaan alat tersebut tetap hidup di masyarakat.

Dengan menggambarkan pentingnya alat-alat tradisional dalam upacara adat, Tere Liye juga mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya ini, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, di mana banyak budaya luar yang masuk dan mengubah pola hidup masyarakat, alat-alat tradisional seringkali terabaikan atau digantikan oleh teknologi modern. Namun, Tere Liye mengingatkan bahwa dalam setiap alat tradisional terdapat nilai yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, seperti rasa kebersamaan dalam pembuatan dan penggunaan alat tersebut, serta hubungan erat dengan alam yang membesarkannya. Dengan mempertahankan alat-alat tradisional ini, kita tidak hanya menjaga identitas budaya kita, tetapi juga mengingatkan diri kita untuk selalu menghargai alam dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.

Selain itu, melestarikan alat tradisional juga berarti melestarikan keterampilan tangan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keterampilan ini sering kali membutuhkan waktu dan ketelitian untuk dikuasai, dan sering kali hanya bisa dipelajari melalui pengalaman langsung. Dengan mempelajari dan menggunakan alat-alat tradisional, kita bukan hanya mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengannya. Ini juga menjadi bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang telah mengembangkan dan menciptakan alat-alat tersebut, serta cara hidup yang berkelanjutan dan harmonis dengan alam. Dalam konteks ini, alat-alat tradisional lebih dari sekadar benda fungsional; mereka adalah simbol dari kebijaksanaan, ketahanan, dan cara hidup yang berkelanjutan yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Melalui penggambaran yang mendalam ini, Tere Liye berhasil menggambarkan pentingnya mempertahankan alat tradisional dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Hello*, alat-alat ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai budaya yang terus hidup, meskipun dunia di luar mereka terus berubah. Dengan melestarikan alat-alat tradisional, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka dan memastikan bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

**Tabel 1. Unsur Kebudayaan**

Unsur Kebudayaan	Contoh dalam Novel <i>Hello</i>	Makna Kultural dan Simbolisme	Keterkaitan dengan Teori Kebudayaan (Syahrani & Kamil)
Tradisi	Ritual Tedak Siten	Penanda langkah pertama anak perempuan, penghormatan leluhur, identitas Jawa.	Belajar kolektif: Prosesi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Adaptasi lingkungan: Merayakan pertumbuhan anak dalam konteks lingkungan sosial. Integrasi internal: Mengumpulkan keluarga dan komunitas, memperkuat nilai bersama.
Perlengkapan Makanan	Tumpeng dan jajanan tradisional	Simbol kemakmuran, rasa syukur, doa, harapan baik.	Belajar kolektif: Resep dan cara penyajian diturunkan. Adaptasi lingkungan: Penggunaan bahan lokal. Integrasi internal: Makanan sebagai media kumpul dan berbagi nilai.
Alat yang Digunakan	Anak tangga dari batang tebu, lesung (implisit)	Keterhubungan manusia-alam, kearifan lokal, kesabaran, keberlanjutan.	Belajar kolektif: Pengetahuan tentang pemanfaatan alam secara bijak. Adaptasi lingkungan: Menggunakan sumber daya alam sekitar untuk ritual. Integrasi internal: Penggunaan alat bersama yang membentuk identitas komunitas.

### Pentingnya Melestarikan Budaya

Berdasarkan analisis di atas, jelas bahwa novel "Hello" menyampaikan pesan yang kuat mengenai pentingnya melestarikan budaya Indonesia. Dengan menggambarkan berbagai unsur kebudayaan, Tere Liye tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna dan nilai dari tradisi yang ada.

Pelestarian budaya merupakan tanggung jawab setiap individu dan masyarakat. Dalam konteks modernisasi yang cepat, di mana nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Kegiatan seperti mengikuti ritual tradisional, menghidangkan makanan khas, dan menggunakan alat-alat tradisional dapat menjadi cara untuk menghormati dan merayakan warisan budaya. Seperti halnya Bahasa Jawa yang wajib untuk dilestarikan, menurut Nadhiroh, (2021:8) Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang paling dipahami oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa ini juga merupakan bagian integral dari budaya Jawa, sehingga penting untuk dilestarikan.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya. Dengan mengedukasi generasi muda tentang makna dan pentingnya tradisi serta nilai-nilai budaya, kita memastikan bahwa warisan budaya yang kaya ini dapat terus hidup dan berkembang. Sebagai generasi penerus, mereka perlu memahami bahwa budaya bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka, melainkan bagian integral dari identitas mereka sebagai bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian budaya di sekolah, komunitas, dan dalam berbagai acara budaya lainnya menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa cinta, bangga, dan penghargaan terhadap warisan budaya tersebut. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat pada diri siswa.

Melalui pendidikan, generasi muda dapat lebih menghargai dan memahami tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kurikulum yang memasukkan pelajaran tentang sejarah budaya, seni tradisional, bahasa daerah, dan ritual adat akan membantu mereka untuk menyadari betapa pentingnya mempertahankan dan merawat budaya. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni, pembuatan kerajinan tangan, atau partisipasi dalam festival budaya dapat menjadi pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda tidak hanya belajar tentang budaya secara teoretis, tetapi juga merasakannya secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain pendidikan formal, media dan karya sastra juga memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan budaya. Novel-novel seperti *Hello* karya Tere Liye, misalnya, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya budaya. Dalam karya sastra,

cerita-cerita tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mengedukasi dan menyampaikan nilai-nilai luhur. Dalam *Hello*, Tere Liye tidak hanya menyuguhkan kisah cinta yang penuh dengan lika-liku, tetapi juga menegaskan bahwa cinta dan budaya saling berkaitan erat. Dengan cara ini, karya sastra dapat menjadi media untuk mengingatkan pembaca tentang pentingnya melestarikan tradisi, karena budaya adalah bagian dari jati diri bangsa yang tak boleh dilupakan.

Tere Liye menunjukkan bahwa usaha untuk melestarikan budaya sering kali tidak mudah dan penuh dengan tantangan. Dalam novel *Hello*, kisah cinta antara tokoh-tokohnya tidak hanya mengisahkan perjuangan mereka dalam hubungan pribadi, tetapi juga mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Seperti halnya cinta yang tulus harus melalui berbagai rintangan untuk bertahan, begitu juga dengan budaya yang harus berhadapan dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Namun, dengan tekad yang kuat dan upaya yang terus-menerus, keduanya dapat bertahan dan terus hidup di tengah tantangan zaman. Cinta dan budaya, menurut Tere Liye, saling mendukung dan memperkaya satu sama lain dalam menciptakan kehidupan yang bermakna.

Dengan menggunakan karya sastra sebagai sarana, Tere Liye berhasil menyampaikan pesan penting bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama. Sebagaimana halnya dengan cinta, yang melibatkan dua pihak yang saling mengerti dan mendukung, pelestarian budaya pun membutuhkan peran aktif dari masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Melalui pembelajaran yang dimulai dari pendidikan formal, kegiatan budaya di komunitas, hingga karya-karya sastra yang menggugah, kita dapat memastikan bahwa budaya kita akan terus lestari dan menjadi warisan yang hidup bagi generasi-generasi mendatang.

#### 4. Simpulan

Artikel ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam merefleksikan dan mempertahankan budaya, seperti yang tampak dalam penggambaran tradisi Tedak Siten dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pertumbuhan anak dalam masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai-nilai sosial dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui narasi yang menyentuh dan sarat makna, Tere Liye berhasil menghadirkan Tedak Siten sebagai ruang kontemplatif tentang cinta, harapan, dan identitas budaya. Elemen-elemen pendukung seperti makanan tradisional misalnya tumpeng yang melambangkan rasa syukur dan alat-alat ritus yang mencerminkan kearifan lokal, memperkaya pemaknaan tradisi tersebut dalam cerita.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, karya sastra seperti *Hello* berfungsi sebagai medium penting dalam menyuarakan urgensi pelestarian budaya. Sastra menjadi penghubung antara pendidikan budaya dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan warisan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pemahaman mengenai representasi budaya dalam teks sastra, tetapi juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih luas mengenai pelestarian tradisi lokal melalui medium sastra. Studi ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian interdisipliner yang memadukan pendekatan sastra, antropologi, dan pendidikan budaya untuk membangun kesadaran kritis akan pentingnya menjaga identitas budaya dalam kehidupan kontemporer. Dengan memahami kembali makna simbolik dalam tradisi seperti Tedak Siten, kita bukan hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat akar budaya bangsa di tengah tantangan zaman.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2011) 'Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung', *Korespondensi*, 24(2), pp. 109–116.
- Aziz, F. khairul, Manganti, D. L., Adida, N. S., Fajar, M. M., Ramadhanti, N., & Fadhilah, N. M. (2023). Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 18(1), 15–25.
- Dyastuti, R.M. and Sinaga, R.Y. (2023) 'Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern', *BAMETI Customary Law Review*, 1(1), pp. 76–82. Available at: <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i1.9983>.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682.

- <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto and Emah Khuzaemah (2023) ‘Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur’, *Jendela ASWAJA*, 4(01), pp. 56–64. Available at: <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>.
- Iskandar, R.A. (2022) ‘Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah’, *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 5(2), pp. 160–179.
- Juniani, E. and Dora, N. (2024) ‘Tradisi Bondang : Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama , Kabupaten Asahan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin’, *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*, 1(12), pp. 837–843. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466136%0ATradisi>.
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B., Zuriyati, Z., & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219–29225.
- Lapo, B. and Dareeso, A. (2021) ‘Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Menguk Budaya Dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra Dan Budaya’, *Prosiding SAMASTA: Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 141–146.
- Mardiah, M. and Sabda, S. (2022) ‘Multi, Inter, and Transdisciplinary Islamic Education (A Theoretical Review on Islam Perspective)’, *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), pp. 99–108. Available at: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.665>.
- Nadhiroh, U. (2021) ‘Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa’, *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>.
- Naufal, Z., Kamalia, L., & Dwi, R. (2022). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(02), 78–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>
- Nurtyashesti kusumadewi, B., & Kartini, M. (2022). Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 115–122. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>
- Pamungkas, O.Y. et al. (2022) ‘Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review’, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), pp. 230–239. Available at: <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>.
- Putra and Herbudy, A.D. (2018) ‘Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi’, *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, pp. 51–78. Available at: <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>.
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Unsur budaya dalam novel Tapak jejak karya Fiersa Besari. *JIBSP: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 16–28. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jibsp/article/view/1989/1166>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Ramadhani, N. and Pangestu, R.N. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen)’, *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), pp. 515–528. Available at: <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/999>.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>

- Savira, F., & Suharsono, Y. (2017). Makanan Tradisional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Soulisa, I. and Fanggi, I.E. (2023) ‘Analisis sosiologi sastra terhadap Legenda Batu Termanu di Desa Termanu Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao’, *Sosced*, 6(2), pp. 495–504.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syakhrani, A.W. and Kamil, M.L. (2022) ‘Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal’, *Journal form of Culture*, 5(1), pp. 1–10.
- Tonda, F., Muh. Raditya Hanif F, & Tuhu Setya Ning Tyas. (2022). Literature Review Determinasi Perilaku Konsumen: Kebudayaan, Sosial Dan Pribadi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 509–519. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1114>
- Umam Kau, M., & Hidayanti Ali, A. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(2), 2022. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2022). Nilai Persahabatan dalam Novel “Permintaan Terakhir” Karya Helda Tunkeme Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Prosiding Samasta*, 376–380.
- Wanngyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Waruwu, M. (2023) ‘Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 2896–2910.
- Widaswari, N. M., Susrawan, N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *Jurnal JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–10.
- Yahya, M. (2020). Upacara Tedhak Siten Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bipa. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 11–15. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188>
- Yudmianti, S. V., & Mulasih. (2022). Akulturasi Budaya Bugis dan Makassar dalam Novel Lakuna Karya Khrisna Pabichara (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Qualisign). *Dialektika*, 2(1), 101–111.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *Prosiding Seminarnasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).
- Zamahari, A., Dinar, A. A., Ramadani, A., & Anggraini, A. (2023). Masyarakat Kayen Jawa Tengah Dalam Tradisi Tedak Siten Di Daerah Kenten Palembang. *Central Publisher*, 1(5), 274–288.